

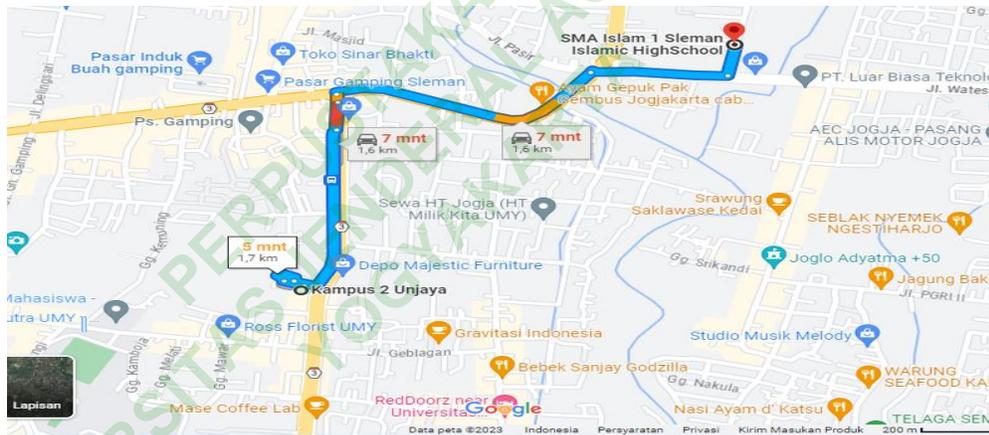
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam 1 Gamping yang berlokasi di desa Pelemgurih, kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta dan atau terletak di Jalan Wates Km 3,5. Lokasi SMA Islam 1 Gamping secara geografis letaknya cukup strategis karena terletak sekitar 100 meter dari jalan raya dan sangat mudah dijangkau dengan menggunakan bus kota maupun dengan kendaraan yang lain.



Gambar 4. 1 Denah Lokasi Penelitian

Sekolah ini didirikan tahun 1962 dengan nama SMA HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). SMA Islam 1 Gamping memiliki akreditasi B (Baik). Fasilitas yang dimiliki Sekolah ini terbilang sangat memadai untuk menunjang proses belajar-mengajarnya, fasilitas yang ada di Sekolah ini antara lain Gedung Milik Sendiri (Tanah Wakaf), Ruang Belajar Mengajar dilengkapi LCD dan Kipas Angin, Ruang Perpustakaan dilengkapi TV, Kantin, Kantin, UKS, Masjid Sekolah, Laboratorium AV, Laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Ruang Studio Musik, Ruang Ketrampilan Menjahit, Gratis Wi-Fi Akses Internet DAN Laboratorium Teknologi Informasi dilengkapi LCD.

Mengenai regulasi yang ada di Sekolah ini terbilang sudah sangat baik dengan mengadopsi sistem poin, sehingga lebih objektif dalam menerapkan *System Reward and Punishment* terhadap perilaku siswa. Selain itu, dalam regulasi tentang rokok sekolah ini juga termasuk baik, dilihat dari segi slogan dan spanduk serta aturan tertulis yang berisi pesan mengenai larangan dan bahaya dari merokok.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiap variabel penelitian yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase. Adapun variabel yang dideskripsikan diantaranya karakteristik responden dan pengetahuan tentang bahaya merokok yang ditampilkan dalam bentuk tabel.

a. Karakteristik Responden

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia, perilaku merokok, dan informasi tentang jajanan sehat di SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta ditampilkan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta (n = 59)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	16 Tahun	22	37,3
	17 Tahun	33	55,9
	18 Tahun	4	6,8
2.	Kebiasaan Merokok		
	Iya	19	32,2
	Tidak	40	67,8
3.	Informasi tentang Bahaya Merokok		
	Tidak Pernah	30	50,8
	Pernah	29	49,2
	Total	59	100

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak, yaitu berusia 17 tahun dengan persentase sebesar 55,9%, sebagian besar responden tidak memiliki kebiasaan merokok dengan persentase sebesar 67,8%, sebagian besar dari responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok dengan persentase sebesar 50,8%.

b. Pengetahaun tentang Bahaya Merokok

Deskripsi pengetahuan responden tentang bahaya merokok sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui vidio animasi ditampilkan dalam Tabel 4.2 sebagai berikut:

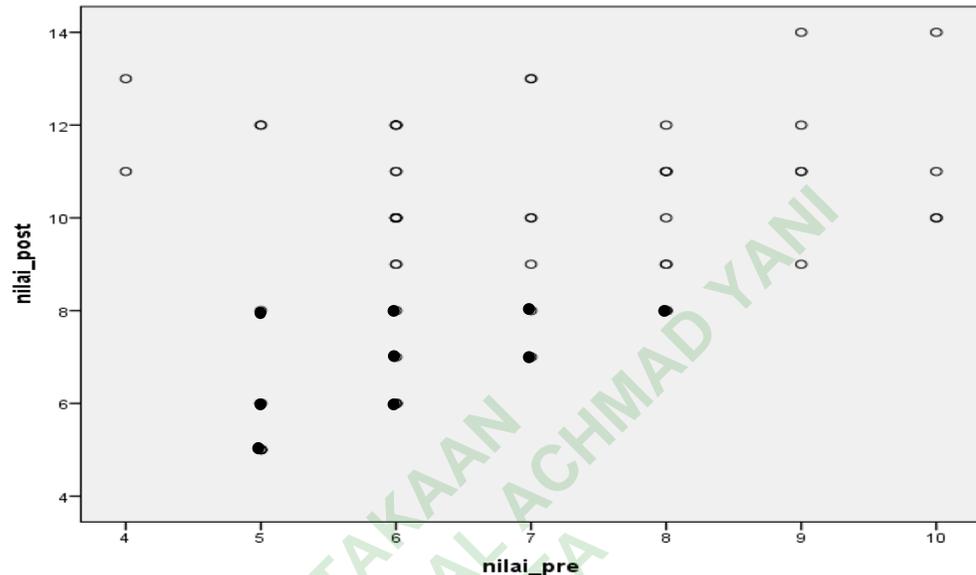
Tabel 4.2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Bahaya Merokok di SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta (n = 59)

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>F</i>	<i>%</i>
Baik	26	44,1	46	78,0
Kurang	33	55,9	13	22,0
Total	59	100	59	100

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 59 responden, sebelum diberikan pendidikan kesehatan terdapat sebagian besar berpengetahuan kurang tentang bahaya rokok dengan persentase sebesar 55,9% dan berpengetahuan baik sebesar 44,1%. Sedangkan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang bahaya merokok dengan persentase sebesar 78% dan responden berpengetahuan kurang sebesar 22%.

c. Diagram Scatter perbandingan pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan *posttest*



Gambar 4. 2 Perbandingan Pengetahaun tentang Bahaya Merokok dengan *Posttest*

Gamabra 4.1 menunjukkan bahwa perbandingan nilai *pretest* dengan *posttest* memiliki perbedaan yang signifikan, yaitu nilai *pretest* lebih rendah dibandingkan nilai *posttest* dan atau keseluruhan responden memiliki peningkatan nilai sesudah diberikan edukasi melalui video animasi tentang bahaya merokok.

2. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan 59 responden sehingga menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Adapun hasil dari uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ditampilkan dalam Tabel 4.3:

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Pengetahuan tentang Bahaya Merokok (n = 59)

Variabel	Statistic	p-value
Pengetahuan		
<i>Pre-test</i>	0,232	0,000
<i>Post-test</i>	0,148	0,003

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.3 uji normalitas dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi *p value* >0,05. Adapun hasil dari uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* penelitian ini diperoleh nilai *p value* <0,05, sehingga disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi normal. Data penelitian yang tidak normal dilakukan uji nonparametik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh video animasi terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok.

b. Pengaruh video animasi terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok

Hasil analisis mengenai pengaruh video animasi terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok remaja putra di SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta ditampilkan dalam Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengaruh Edukasi dengan Video Animasi terhadap Pengetahuan tentang Bahaya Merokok pada Remaja Putra di SMA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta (n = 59)

Pengetahuan	Mean ± SD	Minimum	Maksimum	p value
<i>Pre-test</i>	6,71 ± 1,58	4	10	0,000
<i>Post-test</i>	9,31 ± 2,59	5	14	

Sumber: Data Primer, (2023)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *Pre-test* dengan *Post-test* tingkat pengetahuan bahaya merokok. Adapun rincian nilai perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi, yaitu diperoleh nilai *pre-test* mean±SD (6,71±1,58) dengan nilai minum 4 dan maksimum 10, sementara nilai *post-test* diperoleh mean±SD (9,31±2,59) dengan nilai minum 5 dan maksimum

14. Hasil dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$), sehingga disimpulkan terdapat pengaruh edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada remaja putra di MA Islam 1 Gamping Sleman Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan tentang bahaya merokok sebelum diberikan video animasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang bahaya merokok sebelum diberikan video animasi sebagian besar berpengetahuan kurang dengan persentase sebesar 55,9% dan responden dengan pengetahuan baik sebesar 44,1%. Artinya bahwa remaja dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang masih minim mengenai bahaya merokok. Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan serta informasi yang tepat untuk remaja agar memiliki wawasan yang luas agar pengetahuannya tidak salah penafsiran, sehingga remaja memiliki pengetahuan yang lebih baik dan tentu saja bertanggung akan bertanggung jawab dengan masalah kesehatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya merokok sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar (45%) memiliki pengetahuan kurang. Hal yang serupa dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati *et al.*, (2020) yang menyimpulkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, remaja masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai bahaya merokok.

Pengetahuan remaja putra yang kurang mengenai bahaya merokok terlihat pula pada jawaban responden yang banyak menjawab salah, yaitu para remaja putra masih banyak tidak mengetahui bahwa rokok mengandung 40 bahan berbahaya yang dapat menyebabkan kanker dan tingkat tar dalam rokok merupakan faktor yang mempengaruhi timbulnya kanker paru-paru. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar (43,3%) responden tidak mengetahui bahan yang terkandung dalam rokok

dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan dapat menimbulkan kanker. Septriadi, (2016) menjelaskan bahwa rokok mengandung zat-zat yang sangat berisiko menumbuhkan kanker paru-paru. Selain itu, rokok mengandung zat adiktif yang dapat membuat para perokok menjadi ketergantungan psikis. Asap rokok mengandung kurang lebih 4000 jenis senyawa kimia yang 200 jenis diantaranya adalah termasuk zat berbahaya dan 43 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker bagi tubuh. Beberapa zat yang sangat berbahaya diantaranya yaitu Nikotin, Tar, dan Karbon Monoksida (CO). Oleh sebab itu, pengetahuan para remaja tentang bahaya merokok sangat penting agar para remaja tidak melakukan perilaku merokok guna untuk menjaga kesehatan diri dan orang lain disekitarnya.

Pengetahuan remaja putra yang kurang mengenai rokok dapat menyebabkan para remaja menjadi berperilaku merokok. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kurang, didapatkan sebesar 32,2% melakukan perilaku merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardanengsih & Surlanti *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa remaja yang berpengetahuan kurang tentang rokok sebagian besar melakukan perilaku merokok. Selain itu, pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja. Hal ini didukung teori Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi dasar terbentuknya perilaku tertentu, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan berkencenderungan pula memiliki perilaku yang baik pula.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik usia dan informasi. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 17 tahun (55,9%). Usia responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori usia remaja pertengahan. Hal yang serupa dengan temuan Umari *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitiannya beruasa 16-17 tahun (59%). Selain itu, pada penelitian

tersebut juga menyebutkan bahwa karakteristik usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Wawan & Dewi (2012) bahwa tingkat kematangan dan kekuatan dalam berfikir dan bertindak seseorang akan semakin matang seiring dengan bertambahnya usia. Disamping itu, orang pada usia remaja juga cenderung mengalami kebingungan dalam berfikir dan bertindak sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama orang sudah berkendal dekat dengannya (Juliansyah & Rizal, 2018).

Selain usia, pengetahuan juga dipengaruhi oleh informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kurang sebagian besar (50,8%) belum pernah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok secara detail, melainkan hanya mendengar sekilas saja. Walaupun informasi tentang bahaya merokok bisa mudah diperoleh dari iklan layanan masyarakat di televisi dan di setiap bungkus rokok tetapi terkalahkan oleh iklan di media cetak dan elektronik yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan, sehingga membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Hal ini didukung oleh teori Budiman & Riyanto (2013) yang menyatakan bahwa jika individu sering mendapatkan informasi dan menjadikan hal tersebut sebagai pelajaran, maka akan menambah pemahamannya, sedangkan individu yang tidak pernah mendapatkan informasi maka individu tidak akan memperoleh pemahaman atau pengetahuannya akan terbatas. Ketidaktahuan tentang bahaya merokok dapat menyebabkan membuat masyarakat mengambil keputusan yang salah, terutama para remaja perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok yang kini dianggap menjadi hal yang sudah wajar.

Pengetahuan sebenarnya mudah untuk didapatkan jika para remaja memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi tentang bahaya merokok, karena banyak media-media aktual yang memberikan informasi mengenai hal tersebut. Namun tidak sedikit remaja yang ditemukan tidak terlalu mengetahui tentang bahaya

merokok akibat dari kurangnya sumber informasi yang memadai, sehingga hal inilah yang memungkinkan individu tidak banyak memiliki pengetahuan baik. Semakin kuat keinginan seseorang untuk mengetahui sesuatu, seperti halnya ingin mengetahui tentang bahaya merokok, maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan didapatkan, karena dengan adanya keinginan tersebut maka individu akan mencari informasi tentang hal yang diketahui tersebut. Pengetahuan itu sendiri diperoleh dari pengalaman manusia terhadap diri dan lingkungan hidupnya (Jalaluddin, 2013). Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari media massa. Termasuk dalam media massa adalah *gadget*, radio atau media video dan lainnya. Sumber yang lainnya dapat diperoleh dari keluarga, saudara, dan pendidikan kesehatan seperti melakukan penyuluhan atau pemberian informasi. Informasi yang didapatkan yang lebih akurat mengenai bahaya merokok, maka akan mendapatkan wawasan yang lebih luas, sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih baik untuk dirinya.

Hasil dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok dapat meningkatkan pengetahuan pada remaja dengan efektivitas yang berbeda-beda. Menurut Nurgiyanto (2017), video bergambar merupakan salah satu strategi dalam menarik perhatian dan pembaca pada umumnya. Buku bergambar menjadi daya tarik untuk semangat membaca buku. Ilustrasi yang disisipkan dalam bacaan memperjelas makna kata, dimana ilustrasi merupakan teks visual dengan maksud agar para remaja tertarik untuk membaca.

2. Pengetahuan tentang bahaya merokok sebelum diberikan video animasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang bahaya merokok sesudah diberikan video animasi, yaitu sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 46 orang (78%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (22%). Artinya bahwa pengetahuan responden dalam penelitian ini setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui

video animasi menjadi lebih baik dibandingkan pengetahuan sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah & Hertiana (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang dampak merokok setelah diberikan kesehatan menjadi lebih baik, yaitu diperoleh nilai mean 70,71. Peningkatan pengetahuan tersebut mengindikasikan bahwa responden telah mampu menerima informasi yang diberikan. Pemberian informasi kesehatan dapat memberikan perubahan kemampuan pada diri remaja, yaitu perubahan kemampuan dalam menerapkan konsep materi tentang bahaya merokok yang telah disampaikan oleh pemberi informasi. Penelitian yang serupa pula yang dilakukan oleh Handayani *et al.*, (2020), bahwa tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan membuahkan perubahan yang baik, yaitu sebagian besar responden menjadi berpengetahuan baik bahaya merokok dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan tinggi tentang bahaya merokok yang telah dimiliki oleh remaja dalam penelitian ini juga karena memang sebelumnya sudah mendapatkan informasi dari sumber yang lain. Hal ini terlihat dari hasil analisis kuesioner diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi hampir setengahnya (49,2%) sudah mendapatkan informasi lain selain dari penyuluhan kesehatan penelitian ini. Sebab itu pengetahuan responden menjadi lebih baik akibat dari seringnya terpapar informasi tentang bahaya merokok. Hal ini sesuai dengan teori Ati *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa informasi dan pengetahuan lebih menekankan pada pengertian informasi dan pengetahuan sebagai sebuah proses yang bersambungan. Informasi sangat berhubungan dengan pengetahuan karena informasi merupakan bagian dari hubungan-hubungan yang disadari oleh manusia. Kedua hal tersebut selalu merujuk pada suatu hubungan yang terus-menerus antara informasi yang baru diperoleh seperti halnya informasi tentang bahaya merokok, sehingga pengetahuan tentang hal tersebut juga akan semakin bertambah sering dengan penerimaan informasi (Ati *et al.*, 2014).

Meningkatnya pengetahuan remaja tentang bahaya merokok, maka akan membuat para remaja paham mengenai dampak kesehatan bagi diri sendiri maupun orang disekitarnya jika merokok. Pengetahuan remaja yang kian bertambah ini akan turut meningkatkan perilakunya dalam mengambil keputusan untuk tidak merokok. Tindakan yang berlandaskan pengetahuan yang baik tentu saja akan dapat bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan tindakan yang dilakukan tanpa didasari oleh pengetahuan. Peningkatan pengetahuan yang telah didapatkan tersebut akan menjadi faktor pendorong untuk merubah perilaku kesehatan menjadi tidak menyimpang, seperti halnya tidak merokok (Notoatmodjo, 2014).

Pendidikan kesehatan membuahkan hasil yang baik karena mendapatkan proses penginderaan dan sensori yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu atau objek tertentu membuat seseorang mengetahui dan menghasilkan pengetahuan. Motivasi peserta dalam mendalami, mengelola, dan mengorganisasikan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan bersama, sehingga pengetahuan tersebut dapat bertambah luas dan sulit dilupakan (Notoatmodjo, 2014), sehingga perubahan pengetahuan ini diharapkan dapat berpengaruh baik dan dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik dan peduli dengan kesehatannya.

3. Pengaruh video animasi terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok

Hasil dari uji staisyik menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* diperoleh nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$), sehingga disimpulkan terdapat pengaruh edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada remaja putra di ma islam 1 gamping sleman yogyakarta. Pendidikan kesehatan dengan media video penyuluhan tentang tentang kesehatan reproduksi telah memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan. Hal tersebut dapat terjadi karena media video penyuluhan mempunyai banyak manfaat yang sangat membantu dalam memberikan informasi kepada remaja diantaranya dapat membantu dalam memahami sebuah materi atau ilmu, para

remaja akan lebih berkonsentrasi pada pemahaman tersendiri karena alat pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga lebih berkonsentrasi (Oka, 2017).

Video animasi yang digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada responden dalam penelitian ini memiliki durasi 5 menit 20 detik. Video animasi berisikan materi tentang rokok, kandungannya yang terkandung dalam rokok serta dampak buruk bagi kesehatan diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Pemberian pendidikan kesehatan melalui video animasi dalam penelitian ini dipertontonkan kepada responden sebanyak satu kali putaran yang dilaksanakan setelah *pre-test*. Setelah responden selesai menonton video animasi, kemudian *post-test* dilakukan pada hari yang sama pula. Pelaksanaan *post-test* dilakukan pada hari yang sama agar responden masih mengingat teori yang telah disampaikan dan untuk meminimalisir pengaruh dari luar. Intervensi pada penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran behavioristik yang cenderung mengarahkan seseorang untuk berpikir, dimana yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons (Arimurti, 2012).

Pendidikan kesehatan video animasi terbukti dapat meningkatkan skor pengetahuan seseorang. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian ini bahwa perbedaan skor pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok diperoleh nilai $\text{mean} \pm \text{SD}$ ($6,71 \pm 1,58$), sementara skor nilai sesudah diberikan pendidikan kesehatan diperoleh $\text{mean} \pm \text{SD}$ ($9,31 \pm 2,59$). Artinya bahwa skor pengetahuan responden tentang bahaya merokok meningkat sebesar 2,6 setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video animasi. Hal ini tidak terlepas dari responden sudah dapat menjawab dengan benar berbagai pertanyaan tentang bahaya meroko yang diberikan sehingga memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hasil penelitian ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Hertiana (2022), bahwa media video terhadap pengetahuan remaja mengalami peningkatan pengetahuan dengan

hasil rata-rata *pre-test* (62,05) dan *post-test* (70,71). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dalam bentuk pemutaran video mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok yang berdampak positif terhadap sikap dan perilakunya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Listiana & Yulianti (2021) menunjukkan hal yang serupa dengan penelitian ini, yaitu video animasi tentang bahaya merokok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja yang dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar $0,018 < 0,05$. Selain itu, pada penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya merokok sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui video animasi berada dalam kategori cukup, sedangkan setelah diberikan video animasi menjadi berpengetahuan baik. Hasil yang berbeda dengan penelitian Ambarwati *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa edukasi dengan audiovisual seperti video animasi tidak memiliki pengaruh terhadap pengetahuan anak tentang bahaya merokok terhadap kesehatan. Tidak adanya hubungan dimungkinkan karena pada saat menonton video para siswa tidak memiliki konsentrasi yang maksimal saat menonton video animasi tentang bahaya merokok.

Media video animasi yang digunakan saat penyuluhan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Hal tersebut bisa terjadi karena media video merupakan gabungan dari pendengaran dan penglihatan, sehingga penyampaian materi tidak hanya melalui kata-kata tetapi dengan penambahan suatu video yang dapat dengan mudah untuk menerima materi dapat selalu ingat tentang materi yang disampaikan, sehingga mendapatkan penambahan pengetahuan (Oka, 2017).

Pengetahuan remaja putra tentang bahaya merokok yang menjadi meningkat pada level lebih baik setelah diberikan video animasi, karena media

video animasi merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar. Daryanto (2012) mengungkapkan bahwa daya serap manusia yang hanya mengandalkan indera penglihatan saja hanya berkisar 83% dan indera pendengar (telinga) yaitu sebesar 11%, sedangkan sisanya melalui indera perasa 1%, indera peraba 2% dan indera penciuman 3%. Tidak hanya itu, kelebihan lain dari penyuluhan kesehatan menggunakan media video dibandingkan dengan media yang lain, yaitu media video memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan pengetahuan, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Alat bantu ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal (Oka, 2017). Hal ini diperkuat oleh penelitian Kasman et al.,(2020) yang membandingkan media *leaflet* dengan media video animasi menunjukkan bahwa responden yang menerima pendidikan kesehatan melalui media video animasi mengalami peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok sebesar 36,67 pada kelompok video animasi, sedangkan kelompok *leaflet* 22,48 dimana selisih poin perbedaannya adalah 14,19 poin. Data tersebut terlihat bahwa responden yang menerima penyuluhan kesehatan melalui media video animasi mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menerima informasi melalui media *leaflet*.

Tidak hanya itu, kelebihan lain dari penyuluhan kesehatan menggunakan media video dibandingkan dengan media yang lain yaitu media video memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan pengetahuan, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Alat bantu ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Oleh sebab itu pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok yang diberikan kepada remaja pitra menggunakan video animasi merupakan salah satu bentuk pembelajaran kepada remaja, seperti halnya pembelajaran mengenai bahaya jika melakukan perilaku merokok, sehingga para remaja akan

lebih mengetahui pentingnya untuk menghindari perilaku menyimpang tersebut, karena pengetahuan yang terbentuk dapat tercermin dalam tindakan yang dilakukan oleh remaja dan remaja dapat menjaga kesehatannya dengan cara tidak merokok, sehingga terhindar pula dari dampak buruk bagi kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok (Oka, 2017).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pembatasan-pembatasan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian, pada saat pelaksanaannya masih ada keterbatasan dan kelemahan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kekurangan/Keterbatasan
 - a. Tidak dapat mengecek sejauh mana konsentrasi responden saat menonton video dengan tuntas.
 - b. Tempat intervensi penyuluhan kesehatan adalah di dalam ruang kelas dengan jendela yang terbuka sehingga suara dari luar kelas dapat terdengar dalam ruangan.
2. Kelamahan
Peneliti tidak melakukan observasi lebih lanjut, apakah pengetahuan responden hanya dari video animasi atau responden mencari informasi lain.